

Problematika Guru Sekolah Dasar Dalam Menerapkan pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Pendekatan *Deep Learning*

**Baiq Mery Norita^{1*}, Sidi², Cahye³, Lalu Teguh Darmawangsa⁴,
Amiril Hamzah⁵, Basilius Redan Werang⁶**

Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana,
Universitas Pendidikan Ganesha

Email: ¹baiqmery@gmail.com, ²sidiyazid86@gmail.com, ³yahyacahaya531@gmail.com,
⁴laluteguhdarmawangsa28@gmail.com, ⁵marlohamzah69@gmail.com,
⁶werang267@undiksha.ac.id

Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan *Deep Learning* menjadi salah satu strategi yang dikembangkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Meskipun demikian, implementasinya di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi praktik pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan problematika guru sekolah dasar dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan *Deep Learning*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SD Negeri Mumbang, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru kelas yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipan, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan *Thematic Analysis* melalui tahapan familiarisasi data, pengkodean, pengembangan tema, penelaahan tema, pendefinisian tema, dan penyusunan laporan. Analisis menghasilkan empat tema utama, yaitu guru masih berada pada tahap adaptasi terhadap paradigma pembelajaran baru, identifikasi kebutuhan belajar belum menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran, diferensiasi pembelajaran berkembang sebagai respons terhadap dinamika kelas, dan asesmen belum menjadi bagian dari siklus refleksi pembelajaran. Keempat tema tersebut menggambarkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan *Deep Learning* masih berlangsung sebagai proses adaptasi terhadap perubahan praktik pedagogis yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Hasil penelitian menegaskan pentingnya penguatan kompetensi guru melalui pelatihan berbasis praktik, pendampingan berkelanjutan, supervisi akademik yang reflektif, serta penguatan komunitas belajar profesional untuk mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang lebih kontekstual, adaptif, dan bermakna di sekolah dasar.

Kata Kunci: *pembelajaran berdiferensiasi; Deep Learning; guru sekolah dasar; studi kasus; Thematic Analysis.*

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di Indonesia mendorong perubahan orientasi pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pergeseran tersebut tidak hanya ditandai oleh

perubahan kurikulum, tetapi juga oleh perubahan cara memandang proses belajar sebagai aktivitas yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman yang aktif, bermakna, dan kontekstual (Irawan et al., 2025). Dalam paradigma ini, keberhasilan pembelajaran tidak lagi diukur semata-mata dari ketercapaian materi, tetapi juga dari kemampuan peserta didik memahami konsep secara mendalam, mengembangkan keterampilan berpikir, serta menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi kehidupan. Konsekuensinya, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang mampu memfasilitasi keberagaman karakteristik dan kebutuhan peserta didik (Paridah et al., 2025).

Perubahan paradigma tersebut memiliki implikasi yang besar pada jenjang sekolah dasar karena fase ini merupakan fondasi bagi perkembangan kemampuan akademik, sosial, emosional, dan karakter peserta didik. Pada jenjang ini, peserta didik mulai membangun cara berpikir, kebiasaan belajar, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan belajar yang akan memengaruhi proses belajar pada jenjang berikutnya (Abdiyah & Subiyantoro, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mampu memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan setiap peserta didik. Kebutuhan tersebut menjadi semakin penting mengingat peserta didik di sekolah dasar memiliki tingkat kesiapan belajar, kemampuan akademik, minat, pengalaman, serta latar belakang yang beragam sehingga membutuhkan layanan pembelajaran yang lebih adaptif (Haditsa et al., 2025).

Keberagaman karakteristik peserta didik menjadi salah satu pertimbangan utama dalam pengembangan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam satu kelas, guru berhadapan dengan peserta didik yang memiliki kemampuan memahami materi, kecepatan belajar, gaya belajar, motivasi, dan pengalaman yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang seragam belum tentu memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik. Kondisi ini mendorong berkembangnya pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan yang memberikan fleksibilitas kepada guru untuk

menyesuaikan tujuan pembelajaran, materi, proses, produk, maupun lingkungan belajar berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Melalui pendekatan ini, keberagaman tidak dipandang sebagai hambatan dalam pembelajaran, tetapi sebagai dasar dalam merancang pengalaman belajar yang memungkinkan setiap peserta didik berkembang sesuai dengan potensinya (Witraguna & Jaya, 2024).

Perkembangan kebijakan pendidikan di Indonesia juga memperkuat pentingnya pembelajaran yang tidak hanya mengakomodasi keberagaman peserta didik, tetapi mampu menghasilkan proses belajar yang lebih bermakna. Salah satu pendekatan yang mulai dikembangkan adalah *Deep Learning*. Dalam konteks pendidikan, *Deep Learning* tidak merujuk pada teknologi kecerdasan buatan, melainkan pada pendekatan pembelajaran yang menekankan terbentuknya pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), pembelajaran berkesadaran (*mindful learning*), dan pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*). Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk membangun pemahaman secara mendalam, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, mengembangkan kemampuan bernalar, serta merefleksikan proses belajar yang telah dilalui (Witraguna & Jaya, 2024). Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dan pendekatan *Deep Learning* memiliki keterkaitan yang erat karena keduanya sama-sama menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran serta mengarahkan proses belajar pada pengembangan kompetensi secara utuh.

Meskipun memiliki orientasi yang saling melengkapi, implementasi pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan *Deep Learning* tidak terlepas dari berbagai dinamika dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Guru tidak hanya dituntut memahami kedua konsep tersebut secara konseptual, tetapi juga menerjemahkannya ke dalam berbagai keputusan pedagogis, mulai dari mengenali kebutuhan belajar peserta didik, menyusun pengalaman belajar yang bervariasi, mengelola interaksi pembelajaran, hingga memanfaatkan asesmen sebagai dasar untuk menyempurnakan pembelajaran. Proses tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran bukan sekadar persoalan penggunaan strategi atau

metode tertentu, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan guru mengintegrasikan berbagai keputusan pedagogis sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran yang dihadapi (Diarera & Budiarti, 2024a).

Berbagai kajian memperlihatkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi maupun pendekatan *Deep Learning* dalam praktik pembelajaran masih menghadapi beragam dinamika. Pada pembelajaran berdiferensiasi, perhatian penelitian umumnya diarahkan pada kemampuan guru mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, merancang aktivitas pembelajaran yang bervariasi, mengelola kelas yang heterogen, serta mengembangkan asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Diarera & Budiarti, 2024b). Sementara itu, penelitian mengenai *Deep Learning* lebih banyak membahas upaya membangun pembelajaran yang mampu mengembangkan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan pengalaman belajar yang bermakna (Feri et al., 2025). Hasil-hasil penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai pentingnya kedua pendekatan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, namun pembahasannya masih cenderung dilakukan secara terpisah sehingga belum banyak menjelaskan bagaimana keduanya diintegrasikan dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar.

Dalam praktiknya, integrasi pembelajaran berdiferensiasi dan pendekatan *Deep Learning* menuntut guru mengambil berbagai keputusan pedagogis yang saling berkaitan. Guru perlu mengenali kebutuhan belajar peserta didik sebagai dasar dalam merancang pengalaman belajar, menentukan strategi yang sesuai dengan karakteristik kelas, mengelola interaksi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik, serta memanfaatkan asesmen untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan belajar. Berbagai keputusan tersebut tidak selalu berlangsung secara linier, tetapi berkembang secara dinamis sesuai dengan karakteristik peserta didik, konteks pembelajaran, dan pengalaman profesional guru. Dengan demikian, implementasi kedua pendekatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep, tetapi juga mencerminkan kemampuan guru menerjemahkan konsep ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Jamaludin, 2025).

Perkembangan penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan pendekatan *Deep Learning* menunjukkan bahwa kedua konsep tersebut telah banyak dibahas dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, pembahasan masih didominasi oleh kajian yang mengulas masing-masing pendekatan secara terpisah sehingga belum banyak memberikan penjelasan mengenai bagaimana keduanya diintegrasikan dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Akibatnya, dinamika yang dihadapi guru ketika menerjemahkan kedua konsep tersebut ke dalam berbagai keputusan pedagogis belum tergambarkan secara utuh. Pemahaman mengenai pengalaman guru menjadi penting karena memberikan informasi mengenai proses adaptasi, pertimbangan pedagogis, serta berbagai kondisi yang mewarnai implementasi pembelajaran di kelas.

Penelitian ini bertujuan menganalisis problematika yang dihadapi guru sekolah dasar dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan *Deep Learning*. Analisis difokuskan pada pengalaman guru dalam beradaptasi dengan paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mengidentifikasi kebutuhan belajar sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran, menerapkan diferensiasi dalam dinamika pembelajaran di kelas, serta memanfaatkan asesmen sebagai bagian dari siklus refleksi pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan *Deep Learning* sekaligus menjadi rujukan bagi pengembangan kompetensi guru, penguatan pendampingan profesional, dan penyusunan kebijakan yang mendukung terwujudnya pembelajaran yang lebih adaptif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) untuk mengkaji secara mendalam problematika guru sekolah dasar dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan *Deep Learning* (Sudirman & Pandang, 2025). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada praktik implementasi pembelajaran dalam konteks nyata sehingga

memungkinkan eksplorasi terhadap pengalaman guru, proses pembelajaran, serta berbagai dinamika yang berkembang selama implementasi.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Mumbang, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sekolah ini merupakan sekolah negeri berakreditasi B yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. SD Negeri Mumbang dipilih secara *purposive* karena merepresentasikan sekolah dasar yang sedang mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan *Deep Learning*. Pada tahun penelitian, sekolah memiliki 9 orang guru yang melayani 6 rombongan belajar dengan karakteristik peserta didik yang beragam. Konteks tersebut memberikan ruang yang memadai untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman guru selama mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Informan terdiri atas kepala sekolah dan guru kelas. Pengumpulan data dilakukan hingga mencapai kejenuhan data (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan informasi baru yang relevan (Aminuriyah et al., 2023).

Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipan, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman guru mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan pendekatan *Deep Learning*, pengalaman selama implementasi, berbagai kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Observasi difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran di kelas, meliputi strategi diferensiasi yang diterapkan, interaksi guru dan peserta didik, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, serta penerapan prinsip *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Studi dokumentasi dilakukan terhadap modul ajar, perangkat pembelajaran, instrumen asesmen, hasil belajar peserta didik, dan dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran. Agar proses pengumpulan data berlangsung secara sistematis, instrumen penelitian disusun berdasarkan fokus penelitian sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Fokus Pengumpulan Data	Aspek yang Digali	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
Pemahaman guru terhadap perubahan paradigma pembelajaran	Pemahaman mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan pendekatan <i>Deep Learning</i>	Pemahaman konsep, tujuan, prinsip pembelajaran, pengalaman mengikuti pelatihan, serta kesiapan mengimplementasikan pembelajaran	Wawancara, Dokumentasi	Guru, Kepala Sekolah
Pengambilan keputusan pembelajaran	Identifikasi kebutuhan belajar peserta didik sebagai dasar penyusunan pembelajaran	Identifikasi kesiapan belajar, minat, profil belajar, penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi, media, dan aktivitas belajar	Wawancara, Dokumentasi	Guru
Implementasi pembelajaran di kelas	Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan pendekatan <i>Deep Learning</i>	Diferensiasi konten, proses, produk, lingkungan belajar, keterlibatan peserta didik, interaksi pembelajaran, <i>meaningful learning</i> , <i>mindful learning</i> , dan <i>joyful learning</i>	Observasi, Wawancara	Guru
Praktik asesmen pembelajaran	Pemanfaatan asesmen dalam mendukung pembelajaran	Asesmen diagnostik, formatif, sumatif, pemberian umpan balik, tindak lanjut hasil asesmen, dan refleksi pembelajaran	Wawancara, Dokumentasi	Guru
Faktor yang memengaruhi implementasi	Pengalaman guru selama menerapkan pembelajaran	Faktor pendukung, kendala, strategi adaptasi, dukungan sekolah, kolaborasi profesional, serta kebutuhan pengembangan kompetensi	Wawancara	Guru, Kepala Sekolah

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, kepala sekolah, hasil observasi, dan dokumen pembelajaran. Triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, *member checking* digunakan untuk mengonfirmasi hasil interpretasi peneliti kepada informan sehingga makna yang diperoleh sesuai dengan pengalaman yang mereka sampaikan (Oktaviani & Ramayanti, 2023).

Analisis data menggunakan *Thematic Analysis* yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke, melalui enam tahapan, yaitu: (1) familiarisasi dengan data, (2)

penyusunan kode awal (*initial coding*), (3) pencarian tema (*searching for themes*), (4) penelaahan tema (*reviewing themes*), (5) pendefinisian dan penamaan tema (*defining and naming themes*), serta (6) penyusunan laporan (*producing the report*) (. et al., 2025). Setiap tema diinterpretasikan dengan mengaitkan hasil analisis terhadap fokus penelitian, kemudian dibandingkan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai problematika implementasi pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan *Deep Learning*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan melalui *Thematic Analysis* dengan mengintegrasikan informasi yang diperoleh dari wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipan, dan studi dokumentasi. Proses analisis menghasilkan sejumlah kode yang kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna hingga membentuk tema-tema yang merepresentasikan pengalaman guru selama mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan *Deep Learning*. Tema yang diperoleh tidak dipahami sebagai rangkaian tahapan pembelajaran, melainkan sebagai representasi berbagai dinamika yang berkembang selama proses transformasi praktik pembelajaran di SD Negeri Mumbang.

Interpretasi terhadap keseluruhan data memperlihatkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih berlangsung sebagai proses adaptasi terhadap paradigma pembelajaran yang baru. Dinamika tersebut tidak hanya tampak pada aspek perencanaan atau pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga pada cara guru memahami karakteristik peserta didik, mengambil keputusan pedagogis, serta memanfaatkan asesmen sebagai bagian dari proses belajar. Hubungan antartema tersebut memberikan gambaran bahwa berbagai persoalan yang muncul saling berkaitan dan berkembang dalam konteks perubahan praktik pembelajaran di sekolah. Empat tema utama berhasil diidentifikasi melalui proses analisis sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tema Hasil Analisis Problematika Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi melalui Pendekatan *Deep Learning*

Kode	Tema	Interpretasi	Sumber Data
T1	Guru masih berada pada tahap adaptasi terhadap paradigma pembelajaran baru	Pemahaman terhadap pembelajaran berdiferensiasi dan <i>Deep Learning</i> telah berkembang, namun penerjemahannya ke dalam praktik pedagogis masih berlangsung secara bertahap.	Wawancara, Observasi, Dokumentasi
T2	Identifikasi kebutuhan belajar belum menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran	Penyusunan pengalaman belajar masih lebih banyak bertumpu pada materi pembelajaran daripada analisis kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik.	Wawancara, Dokumentasi
T3	Diferensiasi pembelajaran berkembang sebagai respons terhadap dinamika kelas	Penyesuaian pembelajaran lebih sering dilakukan ketika kegiatan belajar berlangsung sehingga diferensiasi masih bersifat situasional.	Observasi, Wawancara
T4	Asesmen belum menjadi bagian dari siklus refleksi pembelajaran	Asesmen telah dilaksanakan untuk mengetahui capaian belajar, namun belum dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar penyempurnaan pembelajaran berikutnya.	Wawancara, Dokumentasi

Keempat tema tersebut memperlihatkan bahwa perubahan praktik pembelajaran tidak berlangsung secara linier. Setiap pengalaman yang diungkapkan informan saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan *Deep Learning* dipahami, diterapkan, serta dinegosiasikan dengan berbagai realitas yang dihadapi di sekolah. Pembahasan berikut disusun berdasarkan tema-tema tersebut sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai makna di balik pengalaman yang disampaikan oleh para informan.

Guru Masih Berada pada Tahap Adaptasi terhadap Paradigma Pembelajaran Baru

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan *Deep Learning* memperlihatkan bahwa perubahan paradigma pembelajaran di SD Negeri Mumbang masih berlangsung sebagai proses adaptasi profesional. Pengalaman para informan menunjukkan bahwa guru telah mengenal kedua pendekatan tersebut

melalui pelatihan Kurikulum Merdeka, Kelompok Kerja Guru (KKG), Platform Merdeka Mengajar, dan berbagai kegiatan pengembangan profesional lainnya. Meskipun demikian, pemahaman yang dimiliki masih lebih banyak berorientasi pada aspek konseptual dibandingkan penerapannya dalam praktik pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi umumnya dipahami sebagai upaya memberikan perlakuan yang berbeda kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan belajarnya, sedangkan *Deep Learning* lebih sering dimaknai sebagai pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Cara memaknai kedua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa perubahan paradigma telah mulai dipahami, tetapi proses internalisasi ke dalam keputusan-keputusan pedagogis masih berkembang secara bertahap. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa implementasi inovasi pendidikan berlangsung melalui proses adaptasi yang memerlukan waktu hingga menjadi bagian dari praktik profesional guru (Amadi et al., 2023).

Proses adaptasi tersebut tercermin dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Guru mulai menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, presentasi, dan tanya jawab sehingga peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk terlibat dalam proses belajar. Namun, aktivitas yang dirancang masih cenderung sama untuk seluruh peserta didik, sedangkan penyesuaian terhadap perbedaan kemampuan lebih sering dilakukan ketika pembelajaran sedang berlangsung melalui pemberian bimbingan individual atau penjelasan tambahan. Analisis terhadap modul ajar menunjukkan kecenderungan yang serupa. Meskipun perangkat pembelajaran telah disusun mengikuti struktur Kurikulum Merdeka, identifikasi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik belum tergambar secara eksplisit sebagai dasar penyusunan pengalaman belajar. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan praktik pembelajaran telah mulai berkembang, tetapi diferensiasi belum sepenuhnya menjadi landasan dalam proses perencanaan sehingga implementasinya masih bersifat adaptif terhadap situasi yang muncul di kelas (Zuhro et al., 2023).

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa perubahan paradigma pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan bertambahnya pengetahuan mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan *Deep Learning*, tetapi juga dengan perubahan

cara guru memandang peserta didik sebagai titik awal dalam setiap keputusan pembelajaran. Adaptasi yang berlangsung mencerminkan proses belajar profesional yang dibangun melalui pengalaman mengajar, refleksi terhadap praktik pembelajaran, serta interaksi dalam komunitas belajar. Dengan demikian, transformasi pembelajaran tidak berlangsung secara instan, tetapi berkembang melalui proses yang memungkinkan guru menghubungkan pemahaman konseptual dengan realitas pembelajaran di kelas. Perspektif ini memperlihatkan bahwa penguatan implementasi pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan *Deep Learning* memerlukan pengembangan profesional yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pendampingan berbasis praktik agar perubahan paradigma dapat terinternalisasi dalam tindakan pedagogis yang konsisten dan berkelanjutan (Wiratomo et al., 2025).

Identifikasi Kebutuhan Belajar Belum Menjadi Dasar dalam Pengambilan Keputusan Pembelajaran

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan *Deep Learning* memperlihatkan bahwa perubahan paradigma pembelajaran di SD Negeri Mumbang masih berlangsung sebagai proses adaptasi profesional. Pengalaman para informan menunjukkan bahwa guru telah mengenal kedua pendekatan tersebut melalui pelatihan Kurikulum Merdeka, Kelompok Kerja Guru (KKG), Platform Merdeka Mengajar, dan berbagai kegiatan pengembangan profesional lainnya. Meskipun demikian, pemahaman yang dimiliki masih lebih banyak berorientasi pada aspek konseptual dibandingkan penerapannya dalam praktik pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi umumnya dipahami sebagai upaya memberikan perlakuan yang berbeda kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan belajarnya, sedangkan *Deep Learning* lebih sering dimaknai sebagai pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Cara memaknai kedua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa perubahan paradigma telah mulai dipahami, tetapi proses internalisasi ke dalam keputusan-keputusan pedagogis masih berkembang secara bertahap. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa implementasi inovasi pendidikan berlangsung melalui proses adaptasi yang memerlukan waktu hingga menjadi bagian dari praktik profesional guru (Ohene, 2023).

Proses adaptasi tersebut tercermin dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Guru mulai menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, presentasi, dan tanya jawab sehingga peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk terlibat dalam proses belajar. Namun, aktivitas yang dirancang masih cenderung sama untuk seluruh peserta didik, sedangkan penyesuaian terhadap perbedaan kemampuan lebih sering dilakukan ketika pembelajaran sedang berlangsung melalui pemberian bimbingan individual atau penjelasan tambahan. Analisis terhadap modul ajar menunjukkan kecenderungan yang serupa. Meskipun perangkat pembelajaran telah disusun mengikuti struktur Kurikulum Merdeka, identifikasi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik belum tergambar secara eksplisit sebagai dasar penyusunan pengalaman belajar. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan praktik pembelajaran telah mulai berkembang, tetapi diferensiasi belum sepenuhnya menjadi landasan dalam proses perencanaan sehingga implementasinya masih bersifat adaptif terhadap situasi yang muncul di kelas.

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa perubahan paradigma pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan bertambahnya pengetahuan mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan *Deep Learning*, tetapi juga dengan perubahan cara guru memandang peserta didik sebagai titik awal dalam setiap keputusan pembelajaran. Adaptasi yang berlangsung mencerminkan proses belajar profesional yang dibangun melalui pengalaman mengajar, refleksi terhadap praktik pembelajaran, serta interaksi dalam komunitas belajar. Dengan demikian, transformasi pembelajaran tidak berlangsung secara instan, tetapi berkembang melalui proses yang memungkinkan guru menghubungkan pemahaman konseptual dengan realitas pembelajaran di kelas. Perspektif ini memperlihatkan bahwa penguatan implementasi pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan *Deep Learning* memerlukan pengembangan profesional yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pendampingan berbasis praktik agar perubahan paradigma dapat terinternalisasi dalam tindakan pedagogis yang konsisten dan berkelanjutan (Ruhimat et al., 2024).

Diferensiasi Pembelajaran Berkembang sebagai Respons terhadap Dinamika Kelas

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Mumbang menunjukkan bahwa penyesuaian pembelajaran lebih banyak berkembang sebagai respons terhadap dinamika yang muncul selama proses belajar berlangsung. Analisis terhadap hasil observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa guru telah berupaya menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, presentasi, dan tanya jawab sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Namun, aktivitas belajar yang diberikan masih cenderung seragam, sedangkan penyesuaian terhadap perbedaan kemampuan peserta didik lebih sering dilakukan ketika guru menemukan kesulitan belajar selama pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diferensiasi belum sepenuhnya dirancang sebagai strategi pembelajaran sejak tahap perencanaan, melainkan berkembang melalui keputusan-keputusan pedagogis yang diambil secara situasional sesuai dengan dinamika kelas. Fenomena ini mengindikasikan bahwa guru telah memiliki sensitivitas terhadap keberagaman peserta didik, tetapi penerapan diferensiasi masih didominasi oleh respons terhadap kondisi yang muncul selama pembelajaran.

Keberagaman karakteristik peserta didik menjadi faktor yang membentuk berbagai keputusan pembelajaran di kelas. Peserta didik yang mengalami kesulitan memperoleh penjelasan tambahan, pendampingan secara individual, atau contoh yang lebih sederhana, sedangkan peserta didik yang menyelesaikan tugas lebih cepat diberikan latihan lanjutan atau diminta membantu teman sekelompoknya. Praktik tersebut memperlihatkan adanya upaya guru untuk memberikan layanan belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, bentuk penyesuaian tersebut masih berpusat pada pemberian bantuan selama pembelajaran berlangsung, bukan melalui penyediaan variasi aktivitas, sumber belajar, maupun produk pembelajaran yang telah dirancang sejak awal. Dalam perspektif pembelajaran berdiferensiasi, kondisi ini menunjukkan bahwa diferensiasi masih dipahami sebagai bentuk penyesuaian terhadap perbedaan kemampuan peserta didik, padahal esensi pembelajaran berdiferensiasi terletak pada penyediaan

pengalaman belajar yang beragam berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik (Imam et al., 2026).

Dinamika tersebut tidak terlepas dari berbagai kondisi yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran di kelas yang heterogen. Guru dituntut menjaga keterlibatan seluruh peserta didik sekaligus memastikan tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia. Keterbatasan media pembelajaran, variasi kemampuan peserta didik, serta kompleksitas pengelolaan kelas mendorong guru mengambil keputusan secara cepat sesuai dengan situasi yang berkembang. Dalam kondisi seperti ini, fleksibilitas guru menjadi salah satu kekuatan dalam menjaga keberlangsungan pembelajaran. Akan tetapi, fleksibilitas tersebut belum sepenuhnya didukung oleh perencanaan diferensiasi yang sistematis sehingga berbagai penyesuaian masih bergantung pada pengalaman profesional dan intuisi pedagogis guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan merespons situasi kelas, tetapi juga oleh kesiapan guru merancang berbagai alternatif pengalaman belajar sebelum pembelajaran berlangsung (Mubarok, 2021).

Integrasi pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan *Deep Learning* menuntut pembelajaran yang tidak hanya adaptif terhadap dinamika kelas, tetapi juga mampu membangun pemahaman yang bermakna melalui pengalaman belajar yang beragam. Aktivitas diskusi, presentasi, dan kerja kelompok yang telah diterapkan menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan. Namun, kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi permasalahan secara mendalam, menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata, membangun argumentasi, serta melakukan refleksi terhadap proses belajarnya masih relatif terbatas. Hal tersebut menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran belum sepenuhnya terintegrasi dengan prinsip *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* (Putri et al., 2025). Dengan demikian, penguatan implementasi pembelajaran tidak hanya memerlukan kemampuan guru merespons dinamika kelas, tetapi juga kemampuan merancang pengalaman belajar yang sejak awal memberikan ruang bagi setiap peserta didik

untuk belajar sesuai karakteristiknya sekaligus membangun pemahaman yang lebih mendalam.

Asesmen Belum Menjadi Bagian dari Siklus Refleksi Pembelajaran

Praktik asesmen dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan *Deep Learning* menunjukkan bahwa fungsi asesmen masih lebih berorientasi pada pengukuran capaian belajar daripada sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran (Rosardi & Widiastuti, 2025). Analisis terhadap wawancara, observasi, dan dokumentasi memperlihatkan bahwa guru telah melaksanakan berbagai bentuk asesmen, seperti pertanyaan lisan, penugasan, latihan tertulis, pengamatan terhadap aktivitas peserta didik, serta evaluasi pada akhir pembelajaran. Informasi yang diperoleh dari asesmen tersebut dimanfaatkan untuk memberikan umpan balik secara langsung, seperti menjelaskan kembali materi yang belum dipahami atau memberikan tugas tambahan kepada peserta didik yang telah menyelesaikan pembelajaran lebih cepat. Meskipun demikian, hasil asesmen belum dimanfaatkan secara sistematis sebagai dasar dalam merancang pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa asesmen telah menjadi bagian dari aktivitas pembelajaran, tetapi belum berfungsi sebagai siklus refleksi yang menghubungkan proses belajar, evaluasi, dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Kecenderungan tersebut juga tercermin pada dokumen asesmen yang digunakan guru. Instrumen penilaian masih didominasi oleh tes tertulis, penugasan individu, dan penilaian terhadap hasil pekerjaan peserta didik, sedangkan penggunaan asesmen autentik, seperti portofolio, proyek, penilaian kinerja, maupun jurnal refleksi belum dilakukan secara konsisten. Akibatnya, informasi yang diperoleh lebih banyak menggambarkan tingkat penguasaan materi dibandingkan perkembangan proses berpikir, kemampuan memecahkan masalah, kreativitas, maupun refleksi belajar peserta didik. Dalam perspektif pembelajaran berdiferensiasi, asesmen seharusnya memberikan informasi mengenai kebutuhan belajar setiap peserta didik sehingga guru dapat menyesuaikan strategi, aktivitas, dan bentuk layanan pembelajaran sesuai dengan perkembangan belajar yang ditunjukkan peserta didik (Lumban Gaol, 2025).

Praktik asesmen yang berkembang dipengaruhi oleh berbagai kondisi dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru mengemukakan bahwa penyusunan instrumen asesmen yang beragam, pengembangan rubrik penilaian, serta analisis hasil belajar memerlukan waktu dan kesiapan yang lebih besar dibandingkan penggunaan tes konvensional. Pada saat yang sama, guru juga dihadapkan pada tuntutan untuk menyelesaikan administrasi pembelajaran dan berbagai tugas profesional lainnya sehingga bentuk asesmen yang dipilih cenderung lebih praktis dan mudah diterapkan. Meskipun demikian, berbagai forum pengembangan profesional, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), supervisi akademik, serta pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar mulai memberikan ruang bagi guru untuk mengenal berbagai bentuk asesmen yang lebih sesuai dengan karakteristik pembelajaran berdiferensiasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan praktik asesmen sedang berlangsung, meskipun implementasinya masih memerlukan penguatan agar asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan pembelajaran (Wiakta Putri & Mangunsong, 2024).

Dalam pendekatan *Deep Learning*, asesmen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan proses berpikir, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman, serta mengembangkan pemahaman secara lebih mendalam. Analisis menunjukkan bahwa kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap proses belajar masih terbatas dan umumnya dilakukan pada akhir pembelajaran tanpa diikuti pemanfaatan hasil refleksi sebagai dasar penyempurnaan pembelajaran berikutnya (Tanggur, 2023). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa asesmen belum sepenuhnya berfungsi sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan pembelajaran, melainkan masih berorientasi pada penilaian capaian belajar. Posisi asesmen yang demikian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan *Deep Learning* masih berkembang sebagai proses pedagogis yang memerlukan keterkaitan yang lebih kuat antara tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sehingga

setiap keputusan pembelajaran dapat didasarkan pada perkembangan belajar peserta didik secara berkelanjutan.

Keempat tema yang dihasilkan memperlihatkan bahwa problematika guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan *Deep Learning* bukan merupakan persoalan yang berdiri sendiri, tetapi membentuk rangkaian proses yang saling berkaitan. Adaptasi terhadap paradigma pembelajaran menjadi dasar yang memengaruhi kemampuan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, menentukan berbagai keputusan pedagogis, mengembangkan diferensiasi dalam dinamika pembelajaran, hingga memanfaatkan asesmen sebagai bagian dari refleksi pembelajaran. Hubungan antartema tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi melalui *pendekatan Deep Learning* berkembang sebagai proses pedagogis yang bersifat dinamis, di mana setiap keputusan pembelajaran dipengaruhi oleh keterhubungan antara pemahaman guru, karakteristik peserta didik, pengalaman mengajar, dan konteks pembelajaran di kelas. Dengan demikian, keempat tema tersebut tidak hanya menggambarkan berbagai problematika implementasi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana proses adaptasi terhadap paradigma pembelajaran baru berlangsung dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan *Deep Learning* di SD Negeri Mumbang menunjukkan bahwa proses penerapannya masih berlangsung sebagai bagian dari adaptasi guru terhadap paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Analisis menghasilkan empat tema utama, yaitu guru masih berada pada tahap adaptasi terhadap paradigma pembelajaran baru, identifikasi kebutuhan belajar belum menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran, diferensiasi pembelajaran berkembang sebagai respons terhadap dinamika kelas, dan asesmen belum menjadi bagian dari siklus refleksi pembelajaran. Keempat tema tersebut mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi belum sepenuhnya terintegrasi dalam keseluruhan proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga asesmen, sehingga implementasinya masih berkembang melalui pengalaman profesional dan

penyesuaian terhadap konteks pembelajaran di kelas. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penguatan implementasi pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan *Deep Learning* memerlukan pengembangan kompetensi guru yang berorientasi pada praktik, pendampingan profesional yang berkelanjutan, supervisi akademik yang bersifat reflektif, serta penguatan komunitas belajar agar guru mampu menerjemahkan konsep ke dalam keputusan pedagogis yang lebih adaptif dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sekolah dengan karakteristik yang lebih beragam untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan *Deep Learning* pada berbagai konteks pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- . R., Rachmadtullah, R., Prasetyo, T., Humaira, M. A., Sari, D. A., Samsudin, A., Nurtanto, M., . F., & ZamZam, R. (2025). Professional development for Indonesian elementary school teachers: Increased competency and sustainable teacher development programs. *F1000Research*, 13, 1375. <https://doi.org/10.12688/f1000research.156946.3>
- Abdiah, L., & Subiyantoro, S. (2021). PENERAPAN TEORI KONSTRUKTIVISTIK DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 127. <https://doi.org/10.30651/else.v5i2.6951>
- Amadi, A. S. M., Hasan, S., Rifanto, N. A., Wildan, M., Afifah, N. Q., & Nisak, N. M. (2023). Upaya Pemerintah dalam Menjamin Hak Pendidikan untuk Seluruh Masyarakat di Indonesia: Sebuah Fakta yang Signifikan. *Educatio*, 18(1), 161–171. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.14798>
- Aminuriyah, S., Al Ma'ruf, A. I., Destya, A., & Minsih, M. (2023). A Case Study of Differentiated Instruction at Elementary School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3860>
- Diarera, D., & Budiarti, W. N. (2024a). Optimalisasi Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran Diferensiasi: Menggali Konsep, Implementasi, Dan Dampaknya. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92643>

- Diarera, D., & Budiarti, W. N. (2024b). Optimalisasi Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran Diferensiasi: Menggali Konsep, Implementasi, Dan Dampaknya. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92643>
- Feri, M., Nur Ismiati, Widya Rahmawati Al-Nur, & Farah Nabila Akbar. (2025). Implementing Deep Learning Approaches in Primary Education: A Literature Review. *Jurnal VARIDIKA*, 178–194. <https://doi.org/10.23917/varidika.v37i2.12151>
- Haditsa, H. Q. N., Isnani, I. R., Harsing, H., Supiana, S., & Qiqi, Q. Y. Z. (2025). INOVASI KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN (DEEP LEARNING). *EduTeach : Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 6(02), 134–143. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v6i02.9487>
- Imam, I., Fiqry, R., & Khatimah, K. (2026). Transformasi Epistemologis Pembelajaran SD: Fenomenologi Deep Learning di SDN Pandede. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6(2), 1020–1032. <https://doi.org/10.53299/jppi.v6i2.3996>
- Irawan, D., Lilis, L., & Mere, K. (2025). ANALISIS PERAN GURU DALAM MENERAPKAN DIFFERENTIATED LEARNING PADA KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 4912–4917. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.45562>
- Jamaludin, J. (2025). Embodying Deep Learning in Pancasila Student Profile. *Journal of Education and Learning Mathematics Research (JELMaR)*, 6(1), 27–30. <https://doi.org/10.37303/jelmar.v6i1.3823>
- Lumban Gaol, P. (2025). ASSESSMENT MODELS IN DEEP LEARNING AT SCHOOL. *Dharmawangsa: International Journal of the Social Sciences, Education and Humanitis*, 6(3), 713–729. <https://doi.org/10.46576/ijssseh.v6i3.7920>
- Mubarok, R. (2021). Dinamika Lembaga Pendidikan Dasar Dalam Pengelolaan Pembelajaran Daring. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(1), 10–20. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v21i1.1033>
- Ohene, N. (2023). An Analysis of Factors Affecting the Successful Implementation of Educational Policies in Developing Countries. *Journal of Education Review Provision*, 1(3), 30–35. <https://doi.org/10.55885/jerp.v1i3.216>

- Oktaviani, S., & Ramayanti, F. (2023). Analisis Kesiapan Sekolah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1454–1460. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5156>
- Paridah, N., Mulyasari, E., Hendriawan, D., Ulwan, M. N., & Faizin, I. (2025). Guru sebagai Penggerak Proses Pendidikan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i2.97539>
- Putri, D. A., Arta Mulya Budi Harsono, Ahmad Suriansyah, Norhikmah, & Nurhijrah. (2025). Studi Kasus: Perspektif Guru Senior dan Guru Baru dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(4), 1505–1515. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i4.1330>
- Rosardi, R. G., & Widiastuti, A. (2025). Asesmen Pembelajaran IPS dalam Pendekatan Deep Learning: Tinjauan Konsep dan Implementatif. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2(1), 67–73. <https://doi.org/10.64277/fc1z2n84>
- Ruhimat, M. D. C., Rahyasih, Y., & Shodikin, R. (2024). Evaluating the Implementation of the Sekolah Penggerak Policy In Cianjur, Indonesia: Addressing Challenges And Enhancing Outcomes. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5541>
- Sudirman, S., & Pandang, A. (2025). Implementation of Deep Learning Pedagogy in Curriculum Reform: Primary School: Teachers' Perspectives in Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(11), 618–636. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.11.29>
- Tanggur, F. S. (2023). TANTANGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BAGI GURU SEKOLAH DASAR DI WILAYAH PEDESAAN PULAU SUMBA. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2), 23–29. <https://doi.org/10.37792/hinef.v2i2.993>
- Wiakta Putri, N. L. V., & Mangunsong, F. M. (2024). Empowering Educators: Exploring Teacher Understanding and Implementation of Differentiated Instruction in Indonesian Primary Schools. *Mimbar Sekolah Dasar*, 11(3), 542–556. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v11i3.75215>
- Wiratomo, G. H., Wahono, M., Edwindha Prafitra Nugraheni, & Fegiano Wulung Alami. (2025). PENDEKATAN DEEP LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK

MENGUATKAN KOMPETENSI WARGA NEGARA ABAD 21. *Bhineka Tunggal Ika; Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 12(1), 12–24.
<https://doi.org/10.36706/jbti.v12i1.180>

Witraguna, K. Y., & Jaya, I. K. M. A. (2024). Differentiated Instruction: Analysis of Elementary School Teachers' Understanding in Bali Q-Ta School. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 13(2), 225–237.
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v13i2.1614>

Zuhro, N. S., Rasmani, U. E. E., Wahyuningsih, S., Fitrianingtyas, A., Nurjanah, N. E., Jumiatmoko, J., & Winarji, B. (2023). Penerapan KSE dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Sekolah Penggerak di Kota Surakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4937–4945.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4991>